

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review hasil - hasil penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Novia Kristanti dan Susanto dalam Jurnal Ekonomi , Dharma Ekonomi , No : 44 , tahun 2016 , ISSN : 0835-5205 , STEI Dharma Semarang yang berjudul tentang . “Pengaruh *Earning Per Share* , *Return On Equity* dan *Debt to Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beveges* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitian hipotesis pertama tentang pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap harga saham (H1) berdasarkan hasil angka koefisien regresi EPS negatif 0,704, t hitung = - 2,130 > t tabel -2,032 dan signifikansi 0,041 < 0,05 sehingga diinterpretasikan berpengaruh negatif .

Uji hipotesis pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham (H2) angka koefisien regresi ROE positif + 1,423 , t hitung = 3,767 > t tabel -2,032 dan signifikan 0,001 < 0,05 sehingga diinterpretasikan berpengaruh signifikan positif. Uji hipotesis pengaruh Debt To Equity (DER) terhadap harga saham (H3) angka koefisien regresi DER negatif 0,457 , t hitung = - 2,3032 > t tabel -2,032 dan signifikan 0,041 < 0,05 sehingga diinterpretasikan berpengaruh signifikan negatif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian Kedua yang dilakukan Anita Suwandani dan Anita Wijayanti dalam Jurnal Akuntansi Pajak , Vol 18 No 01, tahun 2017 , ISSN : 2579 -3055 , Fakultas Ekonomi Uniba Surakarta , yang berjudul mengenai “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Makanan dan Minuman di BEI tahun 2014 – 2015 “. variabel yang digunakan adalah ROA , ROE , EPS dan NPM.

Hasil analisis regresi variabel profitabilitas dari rasio EPS pengaruhnya positif terhadap harga saham dan pengaruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh signifikan variabel ROE terhadap harga saham. Variabel ROA, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun secara bersama-sama semua variabel profitabilitas dari rasio ROA, ROE, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Besarnya harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas dari rasio ROA, ROE, EPS dan NPM sebesar 5,4%.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Cherry Lumingkewas , dalam Jurnal Bisnis dan Ekonomi , Vol. 12 No.12 , tahun 2013 , Fakultas Ekonomi , Universitas Klabat Manado , ISSN :1412-0070 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai prob $0.02 < 0,05$ maka H1 diterima. ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai prob $0.02 < 0,05$ maka H2 diterima. NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai prob $0.957 > 0,05$ maka H3 ditolak.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode regresi sederhana variabel ROA secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sedangkan ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dan NPM secara parsial tidak mempengaruhi harga saham. ROA dan ROE berpengaruh secara signifikan karena kebanyakan penanam modal yang ingin berinvestasi di pasar modal berpatokan pada kedua variabel ini dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan sehingga perusahaan perusahaan yang memiliki ROA dan ROE yang tinggi kebanyakan diminati oleh para penanam modal.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen, dalam Jurnal EMBA , Vol. 04 No 04 tahun 2016 , Jurusan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado , ISSN :2303-1174 , berjudul” Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014).

Hasil analisis ini menjelaskan bahwa peningkatan nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan akan berdampak pada peningkatan pembagian return saham yang akan dibayarkan, dan penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan akan berdampak pada penurunan pembagian return saham yang akan dibayarkan. Berdasarkan Uji t untuk persamaan pertama maupun kedua menghasilkan $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ pada $\alpha = 0.05$.

Pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) akan berdampak pada peningkatan return saham perusahaan, dan penurunan pada nilai *Net Profit Margin* (NPM) akan berdampak pada penurunan *return* saham perusahaan. Berdasarkan Uji t untuk persamaan pertama maupun kedua menghasilkan $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ pada $\alpha = 0.05$.

Earning Per Share memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* bertolak belakang dengan teori yang mengatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham, semakin tinggi nilai EPS dapat diartikan semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Dengan uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk melihat pengaruh simultan dan koefisien determinasi untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, dan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*.

Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati , dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi , Vol 01 No 02 ,

Tahun 2015 , Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan , Bogor , E – ISSN : 2502 – 4159 , Dengan judul “Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar DI BEI.

Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa variable PBV, NPM dan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel lain dalam penelitian ini yaitu DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan. DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi dari semua variabel independen tersebut terhadap harga saham sebesar 91,1%. Sedangkan sisanya sebesar 8,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembuktian pengaruh Dividen Per Share (DPS) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 0,634 dan t tabel sebesar 2,00958 atau - 2,00958 ($0,634 < 2,00958$) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Dividen Per Share (DPS) secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dividen Payout Ratio (DPR) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung -0,048. Karena nilai -t hitung $< -t$ tabel ($-0,048 < -2,00958$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan dividen payout ratio (DPR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Price to book Value (PBV) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 6,171.

Karena nilai t hitung $> t$ tabel ($6,171 > 2,00958$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Price to Book Value (PBV) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar -3,569. Karena nilai -t hitung $> -t$ tabel ($-3,569 > -2,00958$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Debt to

Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 5,235. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($5,235 > 2,00958$) maka H_0 ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Return On Asset (ROA) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 2,412. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($2,412 > 2,00958$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Keenam yang dilakukan oleh Mohammad Reza Kohansal et al dalam jurnal WAP, Vol. 03 No. 10 , tahun 2013 , Universitas Marshhad Iran , E- ISSN :2222-2510 , mengenai judul “Hubungan Antara Rasio Keuangan dan Harga Saham pada Perusahaan Industri Makanan di Bursa Efek Iran . variabel – variabel terikat yaitu

Rasio Likuiditas (Current Ratio) , *Asset Turnover* , *Profitabilitas* (ROA dan ROE) dan *Leverange* (Hutang) menggunakan analisis data yang bernama Eviews 7. Rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Asset Turnover berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Rasio Leverage berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel *Current Ratio* , *Asset Turnover* , *Profitabilitas* (ROA dan ROE) dan Hutang. variabel Current Ratio Asset Turnover dan Hutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Profitabilitas (ROA dan ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Ketujuh yang dilakukan oleh Priya Muraleetharan dalam Jurnal Perdagangan Internasional Manajemen , Vol. 05 No. 05 , Tahun 2016

,Universitas Jaffna , Sri Lanka , ISSN : 2319 – 2828 yang berjudul “ Dampak Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Colombo (CSE) Sri Lanka”.

Struktur Modal dan Profitabilitas sangat penting masalah dalam pertumbuhan kelangsungan hidup bisnis. Ini Studi berusaha untuk memeriksa dampak struktur modal pada profitabilitas: Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Kolombo (CSE) di Sri Lanka. Ini penelitian ini mencakup perusahaan makanan dan minuman yang Terdaftar selama 7 tahun terakhir dari 2008 sampai 2014.

Analisis korelasi dan regresi digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, struktur modal diwakili oleh tiga indikator: Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DE), Hutang terhadap Total Aktiva (DTA) dan Rasio Gearing (GR) Profitabilitas diperiksa oleh Return on Capital Employed (ROCE) dan Return on Asset (ROA). Menurut Temuan ada dampak signifikan dari Struktur Modal tentang keuntungan makanan dan Minuman yang Terdaftar di (CSE) . Ada hubungan positif antara struktur modal dan profitabilitas terhadap perusahaan makanan dan minuman. Struktur memiliki peran yang sangat kecil dalam perusahaan Makanan dan Minuman bahwa variabel modal struktur memiliki dampak yang sangat kecil pada variabel profitabilitas.

Penelitian Kedelapan yang dilakukan oleh Hirindu Kawshaladan Kushani Panditharathna dalam Jurnal Internasional Publikasi Ilmiah , Vol 07 No. 07 , Tahun 2017 , Universitas Kelaniya , Sri Lanka , ISSN : 2250 – 3153 yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen pada Profitabilitas Perusahaan: Studi Empiris tentang Industri Makanan dan Minuman di Sri Lanka”. Menguji hubungan antara pembayaran dividen dan profitabilitas perusahaan. Studi ini dilakukan sebagai survei panel sectional dan mengeksplorasi kerangka sampel industri Minuman, Makanan & Tembakau (BFT) di Sri Lanka.

10 perusahaan diambil dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange (CSE) di bawah industri Minuman, Makanan &

Tembakau (BFT) di Sri Lanka. Data sekunder untuk periode 2012 hingga 2015 digunakan untuk penelitian ini berdasarkan laporan keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembayaran dividen terhadap profitabilitas perusahaan di Sri Lanka. Kebijakan dividen diukur menggunakan rasio pembayaran dividen, sedangkan return on equity (ROE) digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kebijakan dividen dan profitabilitas dalam industri Minuman, Makanan & Tembakau (BFT) di Sri Lanka. Cakrawala waktu untuk penelitian ini terbatas jika dibandingkan dengan penelitian lain.

Studi ini mengeksplorasi hubungan antara pembayaran dividen dan profitabilitas industri Makanan dan Minuman (BFT) di Sri Lanka. Penelitian ini menghasilkan temuan yang sangat penting bagi para sarjana yang menyelidiki masalah dividen dalam konteks Sri Lanka.

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi, penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kebijakan dividen dan profitabilitas industri Makanan dan Minuman (BFT) di Sri Lanka. Persentase tertentu penghasilan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Sejak dividen, kebijakan industri Makanan dan Minuman (BFT) dihitung dengan rasio pembayaran dividennya. Proyek ini menguji dampak kebijakan dividen terhadap profitabilitas industri Makanan Minuman dan Tembakau (BFT). Kebijakan dividen diukur menggunakan pembayaran dividen, sedangkan laba atas ekuitas digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi, penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kebijakan dividen dan profitabilitas industri Makanan dan Minuman dan (BFT).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan asset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Ada banyak cara dalam mengukur profitabilitas. Berbagai pengukuran ini dapat memungkinkan analisis yang mengevaluasi keuntungan perusahaan jika dilihat baik dari sisi penjualan, asset, ataupun investasi pemilik.(Gitman 2009 : 167).

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.(Brigham , 2001 :170).

Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Laba atau Profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan , jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. (Keown, 2004:132).

Sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa. (Brigham dan Houston : 2009 : 107). Pada umumnya pengukuran kinerja keuangan tercermin dalam rasio- rasio keuangan dengan cara menganalisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan asset dan mengelola usahanya.(Ross et al ,2009:117)

Terdapat banyak ukuran profitabilitas yang keseluruhan merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aktiva tertentu atau investasi pemilik. tanpa laba perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar, (Gitman, 2009 :169).

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan profit. Profitability dapat diukur beberapa hal yang berbeda, namun dalam dimensi yang saling terkait. Pertama, terdapat hubungan antara profit dengan sales sehingga terjadi residual return bagi perusahaan per rupiah penjualan.

Pengukuran yang lainnya adalah return on investment (ROI) atau disebut juga return on asset (ROA), yang berkaitan dengan profit dan investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkannya. Return on sales dapat berupa rasio gross margin, operating margin, profit margin. Return on investment dapat berupa rasio return on asset, dan return on equity. (Keown . 2004 : 115).

Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistik, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas. (John J. Wild, K.R dan Keown , 2004 : 139) analisis laporan keuangan, yaitu meliputi:

- Tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*) untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
- Kinerja operasi. Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
- Pemanfaatan aktiva (*asset utilization*). Untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*turnover*).

2.2.2. Jenis – Jenis Profitabilitas

Beberapa indikator yang dapat mengukur profitabilitas, Menurut Gitman (2012: 87) ada 6 jenis rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

- *Earning Per Share* , rasio ini mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham .
- *Return On Asset*, rasio ini untuk mengukur aset-aset perusahaan
- *Return On Equity*, rasio ini untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal.
- *Net Profit Margin*, rasio ini mengukur seberapa besar presentase dari penjualan setelah bunga dari pajak.
- *Gross Profit Margin*, rasio ini mengukur berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan
- *Operating Profit Margin*, rasio ini mengukur berapa besar presentase dari penjualan sebelum bunga pajak.

2.2.3. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar." Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. (Brigham dan Houston : 2006 : 138). Informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya *Earning Per Share* (EPS) perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya. ” (Ross , 2004 : 176).

Earning Per Share yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. semakin tinggi EPS ,maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. EPS menggambarkan jumlah laba yang diperoleh setiap lembar selama periode tertentu. (Gitman : 2001 : 373). Earning per share memiliki 2 (dua) fungsi utama.

Pertama sebagai ukuran profitabilitas, hal ini untuk menunjukan laba bersih yang diperoleh dari setiap unit modal saham biasa. Artinya dapat terlihat

dengan mudah, semakin tinggi Earning per share menggambarkan performa dan tingkat keuntungan suatu perusahaan semakin baik.

Fungsi yang Kedua, mungkin lebih penting adalah harga laba (*Price Earning Ratio*), rasio yang banyak digunakan oleh kalangan komunitas investasi sebagai dasar penilaian digunakan menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham (Keown : 2004:570).

Pendapatan per saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (return) yang diterima pemegang saham (Ridwan dan Inge Barlian : 2009 : 144).

"Laba bersih per saham adalah Pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut". (Dictionary of Accounting Abdultah :1994: 234).

2.2.3.1. Faktor Faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan Earning Per Share (Brigham dan Houston , 2006 : 147)

- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase Kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar
- Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

2.2.3.2. Perhitungan Earning Per Share

Perhitungan nilai EPS menggunakan rumus milik Brigham dan Houston (2006:155) karena pada laporan keuangan telah diketahui laba

bersih dengan jumlah saham beredar yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan untuk menghitung EPS :

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100 \%$$

Dapat disimpulkan EPS adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal sering kali memusatkan perhatian pada besarnya earning per share (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham . (Eduardus Tandelilin, : 2011 : 59).

EPS merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan earning dengan perubahan return saham. Variabel EPS dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Zaki Baridwan : 2009: 120).

2.2.4. Return On Asset

Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* . ROA merupakan tingkat pengembalian atas asset-aset dalam menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan

dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total asset (Keown, 2009:180).

Return On Asset (ROA) merupakan perkalian antara faktor margin laba dengan perputaran total aktiva. Margin laba menunjukkan kemampuan memperoleh laba bersih dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran total aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari total aktiva yang dimilikinya.

Apabila salah satu faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. (Brigham dan Houston, 2006: 156).

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. (Sawir : 2005:18). ROA dengan Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. (Bambang Riyanto : 2001:336)

Return On Asset mengukur efektivitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. (Gitman : 2010 : 170). Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur laba atas total aset (ROA) setelah bunga dan pajak (Brigham dan Ehrhardt : 2005 :454). Mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. (Horne dan Wachowicz , 2005:235).

Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total asset. Meskipun demikian karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong dan beban bunga ,membuat profitabilitas jelas

dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian seluruh asset perusahaan bukannya investasi ekuitas. (Breayer, Myer Marcus : 2009 :81).

ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. (Bambang Riyanto, 2001:336).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets (ROA)* termasuk salah satu rasio profitabilitas. menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA) yaitu : (Brigham dan Houston (2001:190) .

- A. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancer.
- B. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.
- C. Rasio Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

2.2.4.1. Perhitungan Return On Asset

Untuk menghitung nilai *Return on Assets*, pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. (Brigham dan Houston (2006: 150).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Menurut Ross dkk., (2009: 90), rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* yaitu:

$$\text{Return On Asset} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam Return on Assets (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%. (Brigham dan Houston 2006:148). Rasio Return on Assets ini berguna untuk mengukur seberapa efisiensinya suatu perusahaan untuk dapat mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih.

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya.

2.2.5. Return On Equity

Return On Equity merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. rasio bersih pendapatan ke ekuitas umum, yang mengukur return on equity (ROE). (Brigham and Ehrhardt : 2005: 454).

“Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (return on equity) yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan Return On Equity menunjukkan tingkat yang mereka peroleh , jika ROE tinggi, maka harga saham akan cenderung tinggi. (Brigham dan Houston: 2009:133).

Return On Equity adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik

pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.) Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. (Brigham dan Houston (2006: 116).

Return On Equity menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, yang diukur dengan laba bersih relatif terhadap ekuitas umum. (Keown : 2005 : 81).

ROE menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Untuk meningkatkan ROE terdapat faktor – faktor yang mempengaruhinya. Untuk meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut : (Keown, Arthur., J, et , 2005 : 105)

- Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proporsional.
- Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva penjualan.
- Meningkatkan penggunaan utang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan kepada pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

ROE dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. *Return on Equity* atau ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena

dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih.

ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.(Breayer ,Myer Marcus 2008 : 545)

2.2.5.1.Perhitungan Return On Equity

Return On Equity (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :
(Brigham dan Houston : 2010: 149):

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh pemilik. fakta sederhana bahwa investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana. ROE merupak alat ukur sebuah perusahaan dan sangat berpengaruh penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Ross et al: 2009 : 120).

Namun perlu diketahui bahwa rasio ROE ini akan berbeda diantara satu jenis industri dengan jenis industri lainnya. Jadi sebaiknya ROE ini tidak dibandingkan dengan industri yang berbeda karena setiap jenis industri memiliki investasi dan pendapatan yang berbeda-beda. Jika tidak membandingkan dengan perusahaan lainnya,

ROE ini sebenarnya dapat digunakan untuk membandingkan antara satu periode dengan periode lainnya. Sebagian besar Investor akan menghitung dan membandingkannya pada awal periode dengan akhir periode untuk melihat perubahan pada pengembalian ekuitasnya. Dengan perbandingan per periode ini, investor dapat melacak dan mengetahui perkembangan dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tren pendapatan yang positif.

2.2.6. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio ini menunjukkan berupa persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hubungan laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sehingga cukup berhasil mendapatkan margin tertentu. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan begitu investor dapat menilai apakah perusahaan itu profit atau tidak. (Ross et al: 2009: 103).

Net profit margin merupakan ratio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. (Lukman Syamsuddin, 2007:62).

"*Net Profit Margin* secara umum digunakan untuk mengukur keuntungan berkenaan dengan peningkatan penjualan. Jadi NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. Net profit margin yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya. (Van Horne dan Wachowicz terjemahan Sutojo, 2001:224).

Net profit margin adalah ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba sesudah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. (Kasmir, 2008 : 200).

Bagi Investor, Marjin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* ini biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan yang dibuat oleh manajemennya.

Dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan, investor dapat melihat berapa persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa persentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Net Profit Margin mengukur persentase dari setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak dan deviden saham preferen telah dikurangi. (Gitman: 2009:80). Dari beberapa teori diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio net profit margin adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan jika dilihat dari tingkat penjualan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan penjualan bersihnya.

2.2.6.1. Perhitungan Net Profit Margin

Rasio *Net Profit Margin* bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen (Hanafi dan Halim, 2009:83-84).

Untuk menghitung Net Profit Margin dengan rumus : Menurut (Ross et al. 2009:119).

$$\text{Net Profit Margin} : \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan. Penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri. NPM ini adalah termasuk alat

ukur yang mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih , karena akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan.

Tujuan perhitungan Marjin Laba Bersih adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Rasio Net Profit Margin ini akan sangat berguna apabila membandingkan profitabilitas pesaing di industri yang sama karena memiliki lingkungan bisnis dan basis pelanggan yang sama serta memiliki struktur biaya yang hampir sama.

2.2.7. Saham

Definisi atau pengertian saham adalah bentuk paling murni dan sederhana dari kepemilikan perusahaan. (Gitman , 2001 :198) sedangkan Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*) (Samsul, 2006:45).” Sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. (Husnan , 2003 : 303).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”(Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin, 2006 : 178) “.

Saham adalah tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh berupa deviden yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham, capital

gain adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya, manfaat non financial antara lain berupa konsekuensinya atas kepemilikan saham berupa kekuasaan, kebanggaan dan khususnya hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.(M. Paulus Situmorang : 2008:45).

Saham adalah “Surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan”. (Sapto : 2006:31).

2.2.7.1. Jenis – Jenis Nilai Saham

Terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga saham, salah satu di antaranya berbagai jenis nilai saham yaitu: (Tandelilin, 2001: 183) :

- A.** Nilai Nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.
- B.** Nilai Buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi daripada nilai nominalnya
- C.** Nilai Intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.
- D.** Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar selembat saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham. Pada surat berharga tercantum antara lain harga saham. Harga ini disebut harga atau nilai nominal.

2.2.8. Harga Saham

Harga Saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata rata” jika investor membeli saham. (Brigham dan Houston , 2007 : 254). Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan.

Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan. Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham.

Pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.(Jogiyanto (2008:167). Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan. Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan.

Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham perusahaan

yang bersangkutan akan naik, demikian pula sebaliknya jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar sekunder antara investor yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan.

Harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan kondisi dan informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para manajer harus memperkirakan kemungkinan munculnya dampak proyek terhadap profitabilitas dan harga saham. Pemegang saham harus bisa meramalkan berhasil atau tidaknya perusahaan nanti, dan harga saham saat ini mencerminkan penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan di masa depan.(Brigham dan Houston, 2007:255).Harga saham akan selalu mengalami fluktuasi dan akan dipublikasikan kepada publik agar investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan harga saham dapat mengetahuinya untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan masing-masing. (Weston dan Brigham , 1993: 225).

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Harga saham merupakan hasil pembagian antara modal dan jumlah saham yang disebut harga nominal pada saat emiten menerbitkan saham. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan dimata para investor, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan dimata investor juga baik dan begitu juga sebaliknya, oleh karena itu investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga yang berlaku untuk suatu saham pada saat

saham tersebut diperdagangkan di pasar modal. Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut. (Gitman , 2010 : 89).

Disimpulkan bahwa harga saham terbentuk di pasar jual beli saham karena akibat dari transaksi jual beli yang terjadi antara investor tersebut dan apabila harga pasar Bursa Efek ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*) dan apabila harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*), maka akan didapatkan nilai pasar (*market value*) .Namun investor juga perlu mengetahui dan memahami harga nominal, harga perdana, dan harga pasar dalam pengambilan keputusan investasi saham karena akan membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah. (Ningsih, 2011 : 97).

2.2.8.1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Weston dan Brigham , 2009: 265) dialih bahasakan oleh Alfonsus Sirait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup membaik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan

harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

- Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai labaditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) , *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2017.

2.3.1. Hubungan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham.

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *Earnings Per Share* informasi EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin: 2010) dalam (Martisa Nabila Yumia dan Khairunisa : 2015). EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada para pemegang saham.

Variabel Earning Per Share (EPS) (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 4.422778 dan t-tabel sebesar 2.080 sehingga t-hitung > t-tabel yaitu $4.422778 > 2.080$ dan memiliki nilai probabilitas (p-value) $0.0345 < 0.05$, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. (Martisa Nabila Yumia dan Khairunisa : 2015: 3184). Analisis mengenai pengaruh EPS terhadap harga saham, memperoleh tingkat signifikansi sebesar $0,009 < \alpha = 0,05$ maka menyebabkan H_0 tidak dapat diterima bertolak belakang dengan H_1 yang dapat diterima.

Hal ini menandakan EPS memiliki pengaruh signifikan bagi harga saham dan berpengaruh positif bagi harga saham. Apabila EPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan investasi, EPS menggambarkan mengenai keuntungan yang diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan. (Putu Dina Aristya Dewi dan Suaryana : 2013: 225).

Nilai thitung untuk EPS sebesar 3,766 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu H_1 diterima yang artinya EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena nilai thitung $(3,766) > t_{tabel} (2,006)$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,005$. Semakin tinggi EPS maka akan meningkatkan harga saham dengan kondisi ROE bernilai tetap. Nilai koefisien determinasi yang didapat dari hasil perkalian nilai *Beta* dan *Zero-Order Correlation* yaitu sebesar 44,1%.

Artinya pengaruh dari EPS terhadap harga saham sebesar 44,1% sedangkan sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat suku bunga, jumlah kas dividen dan jumlah laba yang didapat (Brigham & Weston, 2001:26) dalam (Gilang Ramdhani Inta Budi Styanusa : 2013 : 27) .
(Gilang Ramdhani Inta Budi Styanusa : 2013 : 27).

2.3.2. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva, Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Faktor yang menyebabkan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga saham dapat dideskripsikan yaitu, karena karakteristik ROA dan harga saham seluruh perusahaan tidak menunjukkan trend yang linear. Kecenderungan trend yang terjadi adalah trend yang fluktuatif, kecenderungan fluktuatif ini bisa terjadi karena laba jadi dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan.(Adek Rutika , 2015: 26).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan koefisien regresi sebesar 0,157, nilai t-hitung sebesar 5,837 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hasil penelitian berhasil membuktikan hipotesis pertama yang telah dikemukakan sebelumnya. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika *Return on Asset* meningkat maka kemampuan perusahaan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada para

investor untuk menanamkan modalnya.(Hanna Rosita Septiwulan Fatmawati , 2017 : 14).

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi tingkat ROA perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan, namun peningkatan ini tidak signifikan. Disamping itu penggunaan aktiva yang semakin berkurang akan berpengaruh pada operasional perusahaan sehari-hari dalam melakukan transaksi (penjualan) sehingga perolehan laba akan berkurang dengan demikian kinerja perusahaan akan menurun ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham . (Albertha W. Hutapea et al : 2017 : 549).

2.3.4. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham.

Return on Equity biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan ter-sebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. hasil analisis ROE terhadap harga saham menunjukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.(Joko Purwanto Nugroho , 2017 : 52).

Hasil analisis statistik untuk variabel ROE diketahui bahwa koefisien regresi berganda bernilai 0,422. Hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 4,337 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibanding taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,000 < 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdapat di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rescyana Putri Hutami (2012) dalam (Marshal Smith Febi Tamara Ramadhani Azis : 2017) , yang menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan nilai tambah pasar *Return On Equity* (ROE) yang relevan untuk digunakan sebagai acuan investor dalam menilai kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai pasar, dikarenakan ROE dapat mengukur prestasi perusahaan berdasarkan nilai tambah yang diciptakan perusahaan selama periode tertentu. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. (Marshall Smith Febi Tamara Ramadhani Azis : 2017 : 77)

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi harga saham intrinsik suatu perusahaan yang mencerminkan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. (Nadia Cathelia : 2016 : 06).

2.3.4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham

Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan *Net Profit Margin* merupakan rasio keuangan yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar efisien perusahaan. NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan akan banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. (Nuraini Pitriana , 2017 : 306).

Hasil statistik (uji t) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.

Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal ini akan

menyebabkan harga pasar akan naik. (Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat :2017 : 527) .

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPM tidak mempunyai pengaruh secara nyata, ditunjukkan bahwa dengan tingkat signifikan 0,261 lebih besar dari α 0,05, yang artinya rasio tersebut tidak mampu digunakan untuk mempertimbangkan para investor untuk membeli saham pada perusahaan.

Sebaliknya, apabila laba turun menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan ini dapat mempengaruhi investor untuk beralih ke perusahaan lain. *Net Profit Margin* (NPM) Berpengaruh Positif Tidak Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan (Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini , 2011 : 93).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai proposisi atau hubungan antara dua atau lebih konsep variabel yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris Menurut Sugiyono (2009:93) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan penelitian maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. H_2 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. H_3 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. H_4 : Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. H_5 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Earnings Per Share (EPS)* , *Return On Asset (ROA)* *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*, dan secara bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : Harga Saham (Y) , dipengaruhi oleh *Earnings Per Share (X_1)* , *Return On Asset (X_2)* , *Return On Equity (X_3)* , dan *Net Profit Margin (X_4)*. secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual

